

Dwi Andrianta -Cek-  
KONTEKSTUALISASI IBADAH  
PENGHIBURAN -  
*by Dwi Andrianta*

---

**Submission date:** 09-Jun-2021 02:02AM (UTC-0400)

**Submission ID:** 1603284197

**File name:** Dwi\_Andrianta\_-Cek-KONTEKSTUALISASI\_IBADAH\_PENGHIBURAN\_-.pdf (517.87K)

**Word count:** 4177

**Character count:** 25778

6

# ANALISIS KONTEKSTUALISASI IBADAH PENGHIBURAN PADA TRADISI SLAMETAN ORANG MENINGGAL DALAM BUDAYA JAWA

Dwi Andrianta<sup>1\*</sup>  
Stimson Hutagalung<sup>2</sup>  
Rolyana Ferinia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Magister Filsafat Universitas Advent Indonesia;  
Jl. Kolonel Masturi No. 2888, Cihanjuang Bandung Barat, Jawa Barat  
[andriantadwi@yahoo.com](mailto:andriantadwi@yahoo.com)

<sup>2</sup> Program Pascasarjana Magister Filsafat Universitas Advent Indonesia.  
Jl. Kolonel Masturi No. 2888, Cihanjuang Bandung Barat, Jawa Barat  
[stimson.hutagalung@unai.edu](mailto:stimson.hutagalung@unai.edu)

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Advent Indonesia  
Jl. Kolonel Masturi No. 2888, Cihanjuang Bandung Barat, Jawa Barat  
[rolyana.pintauli@unai.edu](mailto:rolyana.pintauli@unai.edu)

## Abstract

For Javanese, 'Slametan', the tradition of the dead, is a culture that is rooted in Javanese' lives. But, this could be a challenge for those who became Christians, because the tradition is not according to the Biblical principles regarding to the condition of the dead. Therefore, the aim of this study is to find a method that can be a link between Javanese culture and Biblical principles so that there will be no distortion in social life and evangelistic efforts to preach the love of Jesus. A qualitative method is used in this study where the collecting of the data is done by observations and literature study through books and journals related to the issues. So, as the result, the contextualization of consolation based on the principles from I Corinthians 9:20, the principle of "alike" will be a method to eliminate the distortions by performing consolation worship on the days when the Javanese practice the slametan tradition.

**Keywords:** *Slametan*, Comfort, The Dead

## Abstrak

Tradisi *slametan* orang meninggal bagi orang Jawa adalah budaya yang mengakar kuat dalam hidup orang Jawa, namun hal ini menjadi sebuah tantangan bagi orang Jawa yang sudah menjadi Kristen, di mana tradisi ini tidak selaras dengan prinsip Alkitab mengenai keadaan orang mati. Maka tujuan pembahasan ini adalah untuk mencari sebuah metode yang menjembatani antara budaya Jawa dengan prinsip Alkitab supaya tidak terjadi *distorsi* dalam hidup bermasyarakat dan usaha penginjilan untuk memberitakan kasih Yesus. Pembahasan ini menggunakan metode kualitatif di mana pengumpulan data melalui observasi lapangan dan study pustaka melalui buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan masalah penulisan. Maka hasilnya, kontekstualisasi ibadah penghiburan yang berprinsip pada I Korintus 9:20, yaitu prinsip "seperti" akan menjadi metode untuk menghilangkan *distorsi* dengan cara melakukan ibadah penghiburan pada hari-hari orang Jawa melakukan tradisi *slametan*.

**Kata kunci:** *Slametan*, Penghiburan, Orang Mati

## Pendahuluan

Kematian adalah salah satu peristiwa alamiah sebagai manusia yang berdosa yang sedang hidup di dunia ini. Kematian keluarga yang dikasihi akan meninggalkan duka yang sangat mendalam, maka dibutuhkan sekali simpati dan empati khususnya dari jemaat. “Gereja akan menjadi sebuah harapan untuk berbagi duka. Itulah pentingnya kehadiran kita ketika mereka berduka.”<sup>1</sup> Ibadah penghiburan dikala duka akan menjadi sangat penting, sebab ibadah adalah salah satu jalan kelegaan bagi keluarga duka. “Menghibur orang yang berkabung adalah salah satu pelayanan Roh. Pelayanan penghiburan ini adalah sebuah jalan keluar yang berkuasa bagi mereka.”<sup>2</sup> Ketika umat-umat Tuhan berkumpul untuk ibadah, seluruh umat berdoa bagi keluarga duka, bukan berdoa bagi orang yang sudah mati, sebab Pengkhotbah 9:5 menjelaskan bahwa orang mati sudah tidak tahu apa-apa, sehingga dalam doa-doa yang dipanjatkan selama ibadah berlangsung diharapkan bahwa keluarga duka akan mendapat penghiburan yang sejati dari Surga.

Lepas dari acara gerejawi mengenai penghiburan, ketika disaat duka, ada sebuah tradisi yaitu tradisi “*Slametan*” di kalangan orang Jawa. Menurut penelitian Virdiani, “Ritual slametan itu, sampai sekarang tetap dijalankan karena hal ini didorong oleh semangat mempertahankan warisan turun temurun.”<sup>3</sup> Dimana orang-orang akan berkumpul untuk mengadakan sebuah ritual, memanjatkan doa-doa menurut ritualnya orang Jawa. Pada prinsipnya dalam ritual ini adalah kirim doa bagi orang yang sudah meninggal tersebut dengan tradisi dan cara orang Jawa. “Dalam ritual Jawa kuno, tujuan dari *slametan* tersebut adalah mendoakan arwah supaya diberi kemudahan dan kelancaran di dalam perjalanan menuju alam kematian.”<sup>4</sup>

Melihat kembali tradisi slametan bagi orang meninggal dalam konteks budaya Jawa, nilai-nilai luhur tersebut patut dijaga. Namun demikian muncul pro-kontra apakah sebagai orang Jawa yang telah menjadi Kristen tradisi *slametan* tersebut dapat dilakukan, bahkan dibenarkan, mengingat terjadi *distorsi* mengenai konsep orang mati. Sejauh mana tradisi slametan orang meninggal tersebut dapat dilakukan atau bahkan ditolak sama sekali sehubungan dengan iman Kristen?

Berikut ini akan dipaparkan kasus yang pernah muncul berkaitan dengan tradisi slametan orang meninggal dalam budaya Jawa kuno. Melihat bahwa masyarakat Jawa itu ruang lingkungannya sangat luas, serta tujuan penulisan ini berkaitan dengan ibadah penghiburan bagi keluarga duka, maka observasi dan penelitian ini dibatasi pada sebuah

---

<sup>1</sup>Tim Redaksi Buku HUT GKBJ, *Misioner Atau Demisioner?: refleksi 50 tahun kehadiran GKBJ* (Jakarta: BPK. GunungMulia, 2009), 112.

<sup>2</sup>Dag Heward-Mills, *Langkah-Langkah Menuju Urapan* (Jakarta: LuxVerbi. BM, 2015), 76.

<sup>3</sup>Zul Virdiani, *Tradisi Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau Dari Hukum Islam* (Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2008), 8.

<sup>4</sup>Argawi Kandito, *Menguak Tabir Kematian* (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2011), 57.

komunitas masyarakat Jawa yang sudah menjadi kristen di kampung Mandungan, desa Wiro, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Di komunitas Kristen kampung Mandungan, Klaten, Jawa Tengah, muncul sebuah kasus yang menjadi dilema di suatu keluarga duka, di mana seorang bapak dari calon pendeta satu denominasi gereja meninggal dunia oleh karena sakit. Banyak pertanyaan yang muncul dari orang-orang, khususnya orang-orang yang dituakan di kampung Mandungan yang bertanya, “Apakah akan diadakan acara *slametan*? Tentunya keluarga duka menjadi dilema tersendiri, oleh sebab konsep *slametan* dalam tradisi orang Jawa dalam kedukaan akan bertentangan dengan konsep Alkitab mengenai orang meninggal yang diimani oleh keluarga duka. Untuk menyamakan hal tersebut, maka pada akhirnya keluarga duka memutuskan untuk mengadakan ibadah penghiburan pada waktu-waktu tertentu menyesuaikan tradisi dan budaya Jawa hal *slametan* orang meninggal. Ibaratnya dua gelas berisi minuman diatas satu meja, model dan betuk gelasnya sama, namun isinya berbeda.<sup>5</sup>

Dalam hal ini penulis akan memaparkan hal-hal yang perlu dibahas terkait masalah tradisi slametan dan ibadah penghiburan yang sangat mempengaruhi nilai masyarakat Jawa yang sudah menjadi kristen, secara khusus masyarakat Jawa yang sudah menjadi kristen di kampung Mandungan dengan tujuan sebuah misi penginjilan, penjangkauan jiwa melalui budaya Jawa yaitu *slametan* kematian setelah orang meninggal. Supaya penulisan ini menjadi sangat terarah maka akan dibuat rumusan masalah sebagai penuntun dengan mengajukan beberapa pertanyaan: Mengapa slametan orang meninggal menjadi tradisi yang penting bagi orang Jawa? Bagaimanakah pemahaman konsep ibadah penghiburan? Bagaimanakah penginjilan kontekstualisasi ibadah penghiburan sesuai dengan I Korintus 9:20 dapat diterapkan pada tradisi slametan orang meninggal?

## Metodologi

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang berusaha untuk menemukan serta menggambarkan secara naratif.<sup>6</sup> Pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, studi pustaka dari buku-buku, jurnal yang ada hubungannya dengan pokok pembahasan. Teks Alkitab yang digunakan sebagai landasan dalam penulisan ini akan dibahas dengan metode *hermeneutik* yaitu pemahaman atas naskah-naskah Alkitab, termasuk konteks historisnya.<sup>7</sup> Setiap nast

---

<sup>5</sup>Pengalaman pribadi penulis

<sup>6</sup>Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018),

7.

<sup>7</sup>W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary Of The Bible* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009),

137.

dalam Alkitab harus diteliti untuk memahami artinya baik dalam konteks sempit maupun luas. Dalam proses *hermeneutik* kita memperhatikan kesatuan dan kepelbagaiannya.<sup>8</sup>

## **Pembahasan**

### **Tinjauan Tradisi *Slametan* Orang Meninggal**

Untuk dapat memahami dengan benar mengenai tradisi *slametan* orang meninggal maka akan diuraikan mengenai agama atau kepercayaan orang Jawa kuno, konsep keadaan orang mati menurut kepercayaan orang Jawa, sehingga dengan demikian akan terlihat kejelasan pentingnya ritual *slametan* orang meninggal tersebut.

#### ***Agama Atau Kepercayaan Orang Jawa Kuno.***

Pada awal mulanya, orang Jawa kuno tidak memiliki agama seperti sekarang ini, melainkan animisme dan dinamisme, yaitu percaya pada roh-roh nenek moyang dan pada benda-benda yang memiliki kekuatan gaib.<sup>9</sup> Namun dalam perkembangannya agama asli orang Jawa tersebut kemudian mendapat pengaruh dari agama-agama asing yang masuk ke tanah Jawa melalui perdagangan. Agama tersebut adalah agama Hindu dan agama Budha, yang pada praktek keagamaannya masih campur-campur. Meskipun agama-agama tersebut berbeda, akan tetapi agama-agama tersebut dapat berdampingan dengan baik di tanah Jawa, yang kemudian mencapai puncaknya dengan berdirinya dinasti Hindu – Budha yaitu dengan berdirinya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu maupun Budha di sekitar abad XI.

Setelah agama Hindu dan Budha masuk, maka menyusul agama Islam yang dibawa melalui jalur perdagangan, khususnya di pesisir pantai utara yang kemudian berhasil mendirikan kerajaan bercorak Islam. Teknik penyebaran agama mereka cukup hebat, dengan mengislamkan para pemimpin-pemimpin dan kemudian diharapkan rakyatnya ikut menjadi Islam. Lepas dari teknik penyebaran agama tersebut, Islam mau berbaur dengan agama asli orang Jawa, yang sering disebut sebagai Islam Abangan.<sup>10</sup>

Setelah agama Islam masuk dan berkembang dengan baik di tanah Jawa, agama berikutnya yang masuk adalah agama Kristen yang di bawa oleh kolonial. Akan tetapi pada perkembangannya, agama Kristen tidak kuat mengakar dan tidak berkembang dengan baik seperti Hindu, Budha maupun Islam dikarenakan mereka yang membawa agama tersebut tidak mau berbaur dan tidak mau berkompromi dengan agama dan budaya lokal setempat.<sup>11</sup>

#### ***Konsep Orang Mati Menurut Kepercayaan Orang Jawa Kuno.***

---

<sup>8</sup>A.A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia), 382.

<sup>9</sup>Zul Virdiani, 2.

<sup>10</sup>Soetarman Soediman Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya* (Jakarta: Gunung Mulia; Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2001), 22.

<sup>11</sup>Ibid



Berdasarkan keterangan yang sudah diuraikan mengenai agama asli Jawa kuno, yang percaya dan memuja roh nenek moyang ataupun percaya akan benda-benda yang memiliki kekuatan gaib, maka sepintas dapat kita lihat bahwa kepercayaan mereka mengenai orang mati adalah adanya kehidupan setelah kematian, kehidupan roh yang terpisah dari wadaknya atau jasadnya. “*Shraddha* adalah suatu ritual yang didasari pada sebuah kepercayaan orang Jawa bahwa jiwa orang yang sudah mati tetap hidup di sebuah alam tersendiri yang disebut alam kelanggengan.”<sup>12</sup>

Orang Jawa mempunyai kepercayaan bahwa orang yang meninggal akan memiliki kehidupan tersendiri di alam yang berbeda. Sampai tujuh hari setelah kematian manusia, rohnya masih belum sadar bahwa sebenarnya dia sudah kehilangan wujud badaniahnya. Setelah tujuh hari maka arwah manusia yang sudah mati tersebut akan mulai mengadakan perjalanan menuju *kamaloka*. Dalam perjalanannya akan banyak rintangan yang dihadapi diantaranya adalah melewati sebuah jembatan yang disebut *wot agil-agil*.<sup>13</sup>

Oleh karena arwah orang yang meninggal tersebut dianggap masih hidup dalam dunia tersendiri, maka keluarga masih memberikan sesaji bagi arwah tersebut yang disebut sesajen. Bukan hanya sekedar sesajen yang diberikan, maka dalam menempuh perjalanan itu supaya dimudahkan dalam perjalanannya, maka keluarga akan mengadakan *slametan* yang akan diadakan pada hari-hari tertentu sesuai dengan hitungan dan maknanya menurut orang Jawa. Adapun ritual-ritual *slametan* tersebut adalah sebagai berikut:

#### ***Geblok / Surtanah***

*Slametan* ini diadakan pada hari yang sama pada saat orang itu meninggal. *Slametan* ini dimaksudkan untuk mendoakan orang yang mati tersebut mendapatkan tempat atau tanah kubur yang baik, sehingga disebut *jembar kubure*. Namun di sisi lain, menurut kepercayaan orang Jawa bahwa arwah orang yang meninggal tersebut masih ada berada disekitar tempat tidurnya atau kamarnya pada hari itu. Maka dalam sesajen pada ritual ini ada tumpeng unkur-unkuran yang dimaknai bahwa ada keterpisahan antara roh dengan wadak atau jasadnya.<sup>14</sup>

#### ***Telungdinan***

*Slametan telungdinan* ini diadakan pada hari ketiga setelah meninggalnya seseorang dan dimaksudkan untuk mendoakan arwah orang yang meninggal tersebut untuk memulai perjalanan, meskipun masih di dalam rumah. *Slametan* pada hari ketiga

---

<sup>12</sup>Suhardi, *Manekung Di Puncak Gunung: Jalan Keselamatan Kejawan* (Yogyakarta: GadjahUniversityPress, 2018), 30.

<sup>13</sup>Capt. R.P. Suyono, *Ajaran Rahasia Orang Jawa* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 72.

<sup>14</sup>Thomas Wiyasa Brata Widjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1993), 136.

ini juga dimaksudkan untuk memohonkan keampunan atas setiap kesalahan dan dosa kepada Tuhan agar memperoleh jalan terang ketika memulai perjalanan.<sup>15</sup>

### ***Pitungdinan***

Sesuai dengan namanya *pitungdinan* dalam bahasa Jawa yang artinya ketujuh, maka slametan ini diadakan pada hari ketujuh dari orang itu meninggal. Orang Jawa percaya bahwa pada hari ketujuh roh orang meninggal tersebut sudah mulai keluar rumah, meskipun masih dipekarangan rumah, belum kemana-mana. Maka pada *slametan* pada hari ketujuh ini keluarga membuat ritual buka genteng dan jendela dengan harapan roh orang meninggal tersebut dapat keluar dengan lancar.<sup>16</sup>

### ***Petangpuluh***

Acara *slametan* pada hari ke empat puluh ini dimaksudkan untuk mengirim doa untuk roh yang sudah meninggal tersebut agar mudah dalam perjalanannya, karena dipercayai padahari ke empat puluh tersebut, roh sudah mulai meninggalkan pekarangan rumah untuk memulai perjalanannya.<sup>17</sup>

### ***Nyatus, Mendak pisan dan Mendak pindo***

Acara *slametan* kirim doa yang diadakan oleh keluarga pada hari keseratus, pada tahun pertama dan pada tahun kedua dari saat orang tersebut meninggal. Tujuannya tetap sama dengan *slametan petangpuluh*. Sementara pada acara *slametan mendak pisan* dan *mendak pindo* ini diadakan secara khusus untuk kirim doa untuk perjalanan roh itu menuju ke alam kelanggengan.

### ***Nyewu***

Ini adalah ritual terakhir dalam tradisi slametan orang meninggal, di mana akan ditandai dengan suatu ritual yang namanya *ngijing* atau *nyandi* yaitu membangun kuburan tersebut dengan batu atau dengan bangunan yang dibentuk seperti candi. Orang Jawa meyakini bahwa pada *slametan nyewu* ini rohnya sudah benar-benar pergi di alam kelanggengan menghadap Sang Maha Kuasa.<sup>18</sup>

Dari pemaparan mengenai konsep orang mati yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *slametan* orang meninggal adalah sesuatu yang sangat penting oleh karena roh orang mati tersebut sedang mengadakan perjalanan menuju alam kelanggengan dan dalam perjalanannya banyak rintangan, maka perlu didoakan supaya dimudahkan dalam perjalanannya.

## **Tinjauan Konsep Ibadah Penghiburan**

---

<sup>15</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*(Yogyakarta: Narasi, 2010), 29.

<sup>16</sup>Ibid

<sup>17</sup>Ibid

<sup>18</sup>Bratawidjaja, 136.

Untuk memahami konsep ibadah penghiburan dengan baik dan benar, maka sebelumnya akan diuraikan mengenai pemahaman keadaan orang mati secara Alkitabiah sebagai dasar untuk memahami ibadah penghiburan dan tujuan diadakan ibadah penghiburan.

### ***Pengertian Mati Menurut Alkitab***

Untuk mengerti arti kematian menurut Alkitab, maka perlu diketahui bagaimana pengertian manusia yang hidup berdasarkan Alkitab yang dirumuskan berdasarkan kitab Kejadian 2:7, “Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.” Dari ayat tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: debu tanah + nafas hidup = manusia yang hidup. Jadi, kalau manusia yang hidup – nafas hidup = manusia yang mati.

Menurut Ayub, nafas hidup itu bukanlah roh yang bisa beraktivitas seperti manusia, yang ketika terpisah dengan raga masih bisa hidup tersendiri, melainkan adalah sebuah proses yang ajaib dari Allah berupa nafas kehidupan dalam bentuk udara yang dihirup melalui hidung manusia. “Selama nafasku masih ada padaku, dan roh Allah masih di dalam lubang hidungku,” Ayub 27:3. Maka kalau dibandingkan dengan terjemahan versi mudah dibaca pengertian Roh Allah sebagai berikut “Selama aku masih mempunyai nafas kehidupan dalam diriku, selama nafas dari Allah ada dalam hidungku,” Ayub 27:3 (VMD).

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kematian berarti berhentinya hidup, secara biologis dapat dimengerti sebagai berhenti bernafas yaitu manusia tidak ada lagi proses bernafas pada manusia tersebut. Tubuh akan kembali kepada tanah, dan nafas atau roh kembali kepada Allah.

### ***Keadaan Orang Mati***

“Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa, tak ada upah lagi bagi mereka, bahkan kenangan kepada mereka sudah lenyap.” (Pengkhotbah 9:5) Kata “Tak tahu apa-apa” berasal dari bahasa Ibrani dengan tiga suku katayaitu  $\text{יָדָע}$  (*yáda'*) dengan pengertian “mengetahui” yaitu cara memastikan dengan benar dengan melihat,  $\text{אֵין}$  (*'ayin*) yang berarti “tidak ada” yang biasanya digunakan untuk partikel negatif,  $\text{מֵעֵמָךְ}$  (*me'ûmâh*) adalah “sebuah titik”, yaitu (secara implisit) diterjemahkan sebagai “sesuatu” dan kata ini biasanya digunakan atau dipasangkan dengan kata negatif.<sup>19</sup> Dari analisa kata tersebut dapat dimengerti dengan jelas bahwa orang mati, sedikit atau bahkan setitikpun tidak tahu apa-apa lagi.

“Apabila nyawanya melayang, ia kembali ke tanah; pada hari itu juga lenyaplah maksud-maksudnya.” Mazmur 146:4. Kata “melayang” dalam bahasa asli Alkitab yaitu

<sup>19</sup>Rick Meyers, “Tak Tahu Apa-Apa”, *e-sword – the Sword of the LORD with an electronic edge*, Copyright © 2002-2019.



נָצַף (yâtsâ') yang artinya "drawout" yaitu menarik keluar.<sup>20</sup> Dalam Aklitab terjemahan lama diterjemahkan dengan jelas sebagai "putus", "Bahwa "putuslah" nyawanya kelak dan iapun kembali kepada tanah asalnya; maka pada hari itu juga hilanglah segala cahayanya." Mazmur 146:4 (TL). Sehingga pemahaman dari ayat tersebut adalah bahwa ketika manusia putus nyawa maka orang mati itu tidak tahu apa-apa, sudah tidak ada aktivitas apapun, bahkan keinginan-keinginan sebagai manusia hidup sudah lenyap. Orang mati tidak lagi memiliki kesadaran, sehingga ia tidak mengetahui apapun yang sedang terjadi. Mereka tidak bisa berhubungan sama sekali dengan orang yang hidup.

<sup>32</sup> Orang mati tetap ada di dalam kuburnya, tidak punya kehidupan lagi sampai kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. "Janganlah kamu heran akan hal itu, sebab saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suaranya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum." (Yohanes 5:28-29)

### ***Mati Adalah Tidur***

Orang mati hanyalah seperti orang tidur, dengan demikian kematian bukanlah akhir dari segalanya, karena orang tidur pastilah akan bangun kembali. Hal ini diungkapkan oleh Sang Guru Besar, Yesus Kristus ketika membangkitkan putri Jairus, "Berkatalah Ia: "Pergilah, karena anak ini tidak mati, tetapi tidur." Tetapi mereka menertawakan Dia." (Matius 9:24) Mereka yang mati dalam Kristus tetap tidur di kubur, tidak pergi kemana-mana, tidak juga pergi ke Surga. Orang yang sudah mati akan kembali ke tanah, tetapi catatan kehidupan tetap dalam memori Allah dengan jelas. Dan bila Yesus datang, ia akan membangunkan kembali orang yang mati dalam Yesus seperti juga ketika Yesus membangunkan Lazarus dari kuburnya. "Demikianlah perkataan-Nya, dan sesudah itu Ia berkata kepada mereka: "Lazarus, saudara kita, telah tertidur, tetapi Aku pergi ke sana untuk membangunkan dia dari tidurnya . . . Dan sesudah berkata demikian, berserulah Ia dengan suara keras: "Lazarus, marilah ke luar!" (Yohanes 11:11, 43).

<sup>31</sup> Kematian bukanlah akhir dari segalanya, suatu waktu akan bangun kembali, yaitu pada waktu Yesus datang yang kedua kali, seperti Bapa membangunkan anaknya yang tertidur, demikianlah Allah Bapa akan membangunkan anak-anakNya yang tertidur dalam kematian. "Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit, sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan." (I Tesalonika 4:16-17)

---

<sup>20</sup>Ibid

### ***Ibadah Penghiburan***

Kematian adalah salah satu peristiwa alamiah sebagai manusia berdosa yang hidup di dunia ini. Kematian keluarga yang dikasihi akan meninggalkan duka yang sangat mendalam, maka dibutuhkan sekali simpati dan empati khususnya dari jemaat. Yesus Kristus memberikan teladan untuk datang ke rumah duka yaitu pada saat sahabatNya meninggal oleh karena sakit. Yesus mengajak murid-muridnya untuk datang ke rumah duka, “tetapi sesudah itu Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Mari kita kembali lagi ke Yudea." (Yohanes 11:7) “Demikianlah perkataan-Nya, dan sesudah itu Ia berkata kepada mereka: "Lazarus, saudara kita, telah tertidur, tetapi Aku pergi ke sana untuk membangunkan dia dari tidurnya." (Yohanes 11:11). Yesus merasakan duka yang sangat mendalam, “Akan tetapi bukanlah hanya sekedar simpati dalam diri kemanusiaan-Nya kepada Maria dan Marta Tuhan Yesus menngis. Pada saat Yesus mencurahkan air mata-Nya Dia merasakan kesusahan yang sangat dalam.”<sup>21</sup>

“Gereja menjadi salah satu harapan bagi keluarga duka untuk dapat berbagi duka. Itu menjadi hal yang sangat penting, oleh sebab kehadiran kita diperlukan bagi mereka yang berduka.”<sup>22</sup> Ibadah penghiburan di kala duka akan menjadi sangat penting, sebab ibadah adalah salah satu jalan kelegaan bagi keluarga duka. “Menghibur orang yang berkabung adalah salah satu pelayanan Roh. Pelayanan penghiburan ini adalah sebuah jalan keluar yang berkuasa bagi mereka.”<sup>23</sup>

Kata penghiburan ini mempunyai arti yang cukup luas antara lain meneguhkan, menghibur, membujuk, mengingatkan.<sup>24</sup> Maka ketika dilihat dari arti kata penghiburan tersebut, dapat dimaknai bahwa ibadah penghiburan dapat diartikan sebagai suatu ibadah yang dalam rangkain ibadah itu berisi dan bertujuan untuk menghibur, mengingatkan dan bahkan meneguhkan keluarga yang sedang berduka. Mengingatkan bahwa masih ada harapan untuk bertemu kembali, meneguhkan iman keluarga duka tentang pengharapan pertemuan akbar ketika Yesus datang. Jadi dengan demikian, dapat dimengerti bahwa ibadah penghiburan adalah ibadah untuk menguatkan iman bagi keluarga duka, bukan mendoakan orang yang telah mati.

### **Tinjauan Kontekstualisasi berdasarkan 1 Korintus 9:20**

Dalam tinjauan ini akan dilihat mengenai kitab I Korintus secara umum, secara khusus membahas 1 Korintus 9:20, dan penerapannya pada penginjilan kontekstual dalam ibadah penghiburan pada tradisi slametan orang meninggal.

### ***Kitab I Korintus***

---

<sup>21</sup>Ellen G. White, *Alfa dan Omega Jld. 6: Kerinduan Segala Zaman* (Bandung: Indonesia publishing House, 2005), 151.

<sup>22</sup>Tim Redaksi Buku HUT GKBJ, 112.

<sup>23</sup>Mills, 76.

<sup>24</sup>Marva J. Dawn, *Truly The Community: Romans 12 to Be the Church* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 131.

Kitab I korintus ditulis oleh hamba Tuhan yang setia yaitu rasul Paulus, hal ini berdasarkan catatan kitab I Korintus 1:1, “Dari Paulus, yang oleh kehendak Allah dipanggil menjadi rasul Kristus Yesus, dan dari Sostenes, saudara kita,” Kitab I korintus ini adalah sebenarnya merupakan surat yang kedua dari surat kiriman Paulus.<sup>25</sup> Surat I korintus ini ditulis ketika rasul Paulus sedang berada di Efesus, “Tetapi aku akan tinggal di Efesus sampai hari raya Pentakosta,” (I Korintus 16:8) Belum ada keterangan waktu yang pasti mengenai kapan penulisan kitab I Korintus ini oleh rasul Paulus, namun yang ada hanyalah perkiraan waktu yaitu musim semi, sekitar tahun 54-57 masehi.<sup>26</sup>

Penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh karena adanya berita yang diterima oleh Rasul Paulus bahwa ada masalah di jemaat Korintus, “Sebab, saudara-saudaraku, aku telah diberitahukan oleh orang-orang dari keluarga Kloe tentang kamu, bahwa ada perselisihan di antara kamu.” (I Korintus 1:11). Banyak masalah yang muncul di Korintus, diantaranya adalah timbulnya kelompok-kelompok (I Korintus 1 dan 3), tindakan amoral (I korintus 6), praktek-praktek ritual agama sebelumnya (I Korintus 8), masalah rumah tangga (I Korintus 7), kesombongan karunia roh (I Korintus 12 dan 14), dan beberapa lain lagi.

Kota korintus adalah kota besar, kota pelabuhan di mana pusat perdagangan terjadi. Kota Korintus dipenuhi dengan masyarakat yang sangat beragam dengan berbagai macam latar belakang, budaya dan bahkan agama. Perbedaan dan keragaman ini seharusnya menjadi suatu kekayaan yang saling melengkapi, namun yang terjadi justru berbanding terbalik. Permasalahan-permasalahan ini merembes ke dalam kehidupan berjemaat. Hal ini dapat dilihat dari praktek-praktek ritual-ritual dan sesajen yang terjadi yang tampaknya mempengaruhi sehingga menjadi pergumulan kehidupan berjemaat di Korintus.<sup>27</sup>

#### **Analisis I Korintus 9:20**

I Korintus 9:20, “Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat.”

Tiga pembagian penting yang menjadi kunci untuk memahami I korintus 9: 20 yaitu: satu, kata “seperti” yang merupakan sebuah strategi, kedua, kata “memenangkan” yang merupakan sebuah tujuan dari strategi yang dibuat, dan yang ketiga adalah selain kata “seperti dan “memenangkan” adalah sebuah obyek yang menjadi contoh untuk menerangkan strategi dan tujuan. Kata “seperti” dalam bahasa Yunani sabagai bahasa Alkitab perjanjian baru adalah ὡς (hōs) yang mengandung arti

<sup>25</sup>FrancesBlankenbaker, *Inti Alkitab Untuk Para Pemula* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007). 270.

<sup>26</sup>Francis D. Nichol, *SDA Bible Commentary Vol. 6* (Washington, D.C., 1957). 103.

<sup>27</sup>Teguh Prasetya Adi, *Khotbah Jangkep* (Yogyakarta: GKJ Wisma Panembah Mrican, 2018 ). 7.

“seperti, dengan cara” sementara kata “memenangkan” dalam bahasa Yunani adalah κερδαίνω (kerdainō) yang berarti “mendapat keuntungan, menang.”<sup>28</sup> Ayat tersebut mencoba menerangkan sebuah cara untuk mendapatkan keuntungan. Kata “seperti” menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan “seakan-akan; seolah-olah.”<sup>29</sup> Dengan demikian dapat dijelaskan makna kata “seperti” adalah: bahwa kelihatannya sama namun aslinya berbeda atau bukan yang sebenarnya. Pengertian selanjutnya dapat diterangkan bahwa “seperti” itu hanyalah “mirip”, tetapi tetap saja berbeda.

Sehingga dengan demikian dapat dimengerti bahwa I Korintus 9:20 adalah sebuah strategi dari rasul Paulus dengan cara “menjadi seperti” untuk mencapai sebuah tujuan yaitu “memenangkan”, dalam hal ini memenangkan jiwa. Gambaran secara lebih luas adalah ayat ini menerangkan dan memperkenalkan sebuah metode penginjilan yang dibuat oleh Paulus dengan menyesuaikan konteksnya, dalam hal ini sebagai contohnya adalah konteks orang Yahudi. Sistem penginjilan inilah sekarang ini lebih dikenal dengan penginjilan kontekstual.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai konsep kontekstualisasi I Korintus 9:20, “Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat.” Maka penerapannya akan menjadi seperti berikut: *“Demikianlah bagi orang Jawa aku menjadi seperti orang Jawa, supaya aku memenangkan orang-orang Jawa. Bagi orang-orang yang menjalankan tradisi slametan orang meninggal aku menjadi seperti orang-orang yang menjalankan tradisi slametan orang meninggal, sekalipun aku sendiri tidak melakukan tradisi slametan untuk orang meninggal, supaya aku dapat memenangkan mereka yang melakukan tradisislametanorang meninggal.*

Dengan demikian aplikasi ibadah penghiburan pada tradisi slametan orang meninggal berprinsip pada metode penginjilan yang diperkenalkan oleh rasul Paulus diatas. Di mana prinsip-prinsip itu dapat dijalankan sejauh “seperti” namun “tidak sama,” dengan tujuan untuk memenangkan jiwa-jiwa di dalam Kristus.

Konsep orang mati yang dipercayai oleh orang Jawa berbeda dengan konsep orang mati yang terdapat dalam Alkitab, sehingga membentuk perbedaan konsep tradisi slametan orang meninggal pada orang Jawa dengan konsep ibadah penghiburan meskipun tujuannya mirip yaitu berkumpul untuk berdoa. Dalam slametan pada tradisi orang Jawa mendoakan orang yang meninggal dengan tujuan memudahkan arwah

<sup>28</sup>Meyers, “Seperti, Memenangkan,” e-sword.

<sup>29</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesiaonline : <https://kbbi.web.id/seperti>

dalam perjalanan di alam lain, sementara ibadah penghiburan mendoakan keluarga yang masih hidup untuk memotivasi dan memberikan penghiburan. Akan tetapi, untuk menjangkau jiwa-jiwa, khususnya orang Jawa dan supaya kehidupan tetap harmonis, tidak terjadi distorsi dalam bermasyarakat di lingkungan orang Jawa yang sudah menjadi Kristen, maka sistem penginjilan kontekstual yang dilakukan rasul Paulus dapat diterapkan dan diaplikasikan sejauh prinsip-prinsip yang ada.

# Dwi Andrianta -Cek-KONTEKSTUALISASI IBADAH PENGHIBURAN -

## ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://doaj.org">doaj.org</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://journal.stiemb.ac.id">journal.stiemb.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://gkysydney.org">gkysydney.org</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://www.sttpb.ac.id">www.sttpb.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://portal.sarapanpagi.org">portal.sarapanpagi.org</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://www.scilit.net">www.scilit.net</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://m.egwwritings.org">m.egwwritings.org</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://www.discover.seiman.org">www.discover.seiman.org</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://xucinxgaronx.wordpress.com">xucinxgaronx.wordpress.com</a> Internet Source	<1%



10	<a href="https://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
12	<a href="https://bigbiblebook5.wordpress.com">bigbiblebook5.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="https://dutation.blogspot.com">dutation.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="https://yapiteologi.blogspot.com">yapiteologi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="https://jurnal.unai.edu">jurnal.unai.edu</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="https://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="https://www.worldslastchance.com">www.worldslastchance.com</a> Internet Source	<1 %
18	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
19	<a href="https://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="https://www.essays.se">www.essays.se</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="https://archive.org">archive.org</a> Internet Source	<1 %

<1 %

22

[dedewijaya.wordpress.com](https://dedewijaya.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

23

[digilib.isi.ac.id](https://digilib.isi.ac.id)

Internet Source

<1 %

24

[ejurnal.iiq.ac.id](https://ejurnal.iiq.ac.id)

Internet Source

<1 %

25

[id.injil.one](https://id.injil.one)

Internet Source

<1 %

26

[id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org)

Internet Source

<1 %

27

[live-look-no.icu](https://live-look-no.icu)

Internet Source

<1 %

28

[www.scribd.com](https://www.scribd.com)

Internet Source

<1 %

29

[karangyoso.blogspot.com](https://karangyoso.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

30

[repository.radenintan.ac.id](https://repository.radenintan.ac.id)

Internet Source

<1 %

31

[klubsehatindonesia2.wordpress.com](https://klubsehatindonesia2.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

32

[www.tapataalk.com](https://www.tapataalk.com)

Internet Source

<1 %

33

khotbahblog.wordpress.com

Internet Source

<1 %

---

34

www.topix.net

Internet Source

<1 %

---

35

yohannesang.wordpress.com

Internet Source

<1 %

---

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On